

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Efektifitas

##### 1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Istilah efektivitas berasal dari bahasa Inggris *effectiveness*, yang berarti tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam dunia pendidikan, efektivitas menjadi salah satu indikator utama keberhasilan suatu proses pembelajaran karena menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik memperoleh perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan kompetensi yang telah dirumuskan.<sup>23</sup>

Menurut Richard M. Steers, efektivitas merupakan tingkat keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Efektivitas tidak hanya diukur dari hasil akhir yang diperoleh, tetapi juga memperhatikan kemampuan organisasi memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks pendidikan, sekolah sebagai suatu organisasi dituntut mampu mengelola seluruh komponen pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi daring atau cetak), entri "efektivitas".

<sup>24</sup> Richard M. Steers, *Efektivitas Organisasi* (terjemahan), Jakarta: Erlangga.

Peter F. Drucker menyatakan bahwa efektivitas adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang benar (*doing the right things*). Pendapat ini menekankan bahwa efektivitas lebih berorientasi pada pencapaian tujuan daripada sekadar pelaksanaan aktivitas. Suatu pekerjaan dikatakan efektif apabila menghasilkan keluaran yang sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif bukan hanya ditandai oleh terselenggaranya proses belajar mengajar, tetapi juga oleh tercapainya kompetensi peserta didik sesuai tujuan pembelajaran.<sup>25</sup>

Selanjutnya, Gibson, Ivancevich, dan Donnelly menjelaskan bahwa efektivitas merupakan tingkat pencapaian tujuan organisasi yang ditentukan melalui kemampuan organisasi memanfaatkan berbagai sumber daya secara efisien. Dalam dunia pendidikan, efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan guru mengelola peserta didik, materi pembelajaran, metode, media, dan evaluasi sehingga menghasilkan perubahan perilaku belajar yang diharapkan.<sup>26</sup>

Pendapat yang lebih spesifik mengenai efektivitas pembelajaran dikemukakan oleh Wina Sanjaya. Menurutnya, efektivitas pembelajaran adalah tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik mampu mencapai kompetensi yang dirumuskan melalui penggunaan

---

<sup>25</sup> Peter F. Drucker, *The Effective Executive*. New York: Harper & Row.

<sup>26</sup> James L. Gibson, John M. Ivancevich, dan James H. Donnelly Jr., *Organizations: Behavior, Structure, Processes*.

strategi, metode, media, dan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan memilih metode pembelajaran yang tepat agar proses belajar berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.<sup>27</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, Oemar Hamalik menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan ukuran keberhasilan proses belajar mengajar yang ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran, meningkatnya hasil belajar peserta didik, serta terjadinya perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman belajar. Menurut Hamalik, pembelajaran tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana peserta didik mengalami proses belajar yang bermakna sehingga terjadi perubahan kemampuan secara menyeluruh.<sup>28</sup>

Mulyasa mengemukakan bahwa efektivitas pembelajaran berkaitan erat dengan keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal. Pembelajaran yang efektif ditandai oleh keterlibatan aktif peserta didik, penggunaan metode yang sesuai, suasana kelas yang kondusif, serta tercapainya kompetensi yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Efektivitas juga dapat diukur melalui kualitas proses maupun hasil belajar yang dicapai peserta didik.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

<sup>28</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

<sup>29</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Menurut Nana Sudjana, efektivitas pembelajaran dapat diketahui dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan. Keberhasilan tersebut tercermin melalui hasil evaluasi belajar yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran menjadi salah satu instrumen penting dalam mengukur efektivitas proses pembelajaran.<sup>30</sup>

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa efektivitas pembelajaran merupakan kondisi yang menunjukkan adanya kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan hasil yang diperoleh peserta didik. Efektivitas sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, memilih metode pembelajaran, menggunakan media yang tepat, serta membangun interaksi yang baik dengan peserta didik. Guru yang profesional akan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar secara optimal.<sup>31</sup>

Abdul Majid menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan keberhasilan proses pembelajaran dalam menghasilkan perubahan perilaku peserta didik melalui penerapan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

<sup>32</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan berbagai komponen pembelajaran secara optimal. Efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari tingginya nilai yang diperoleh peserta didik, tetapi juga dari ketercapaian kompetensi, perubahan sikap, peningkatan keterampilan, keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara profesional.

Dalam penelitian ini, efektivitas pembelajaran dimaknai sebagai tingkat keberhasilan penerapan metode muroja'ah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik SD Negeri Boto I Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo. Efektivitas tersebut ditinjau dari ketercapaian tujuan pembelajaran tahfiz, peningkatan kualitas hafalan peserta didik, kelancaran membaca, ketepatan tajwid, kemampuan mempertahankan hafalan, serta konsistensi peserta didik dalam melaksanakan muroja'ah

Efektivitas merupakan tingkat kesesuaian antara pelaksana tugas dengan tujuan yang dicapai atau dipahami sebagai kemampuan suatu lembaga dalam memperoleh serta memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk mewujudkan tujuan operasional yang telah ditetapkan sesuai dengan pelaksanaan ditempat penelitian.<sup>33</sup> Efektifitas berkenaan dengan

---

<sup>33</sup> Moch. Tolchah, *Tantangan, Peluang, dan Kontribusi Pendidikan Islam di Indonesia* (Surabaya: CV. Paras Abadi, 2017), 45

setiap amanah utama, terlaksananya keinginan, keefektifan waktu, serta kerja sama yang baik dari bawahan<sup>34</sup>

Efektifitas kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran orang yang dituju bisa mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. berkaitan dengan bakat pribadi, orang banyak lembaga semakin dekat keberhasilan bakat yang diinginkan agar lebih teratur hasil pengamatannya.

Keefektifan dalam program bisa diamati dengan beberapa bagian sebagai berikut:

a. Tugas dan Fungsi

Organisasi dinyatakan sesuai apabila mengerjakan tugas dan fungsinya, sama halnya dengan program akan sesuai apabila amanah dan tanggung jawab dikerjakan dengan maksimal dan pelajar bisa menuntut ilmu dengan maksimal.

b. Rencana dan Program

● Rencana dan program tersebut merupakan rancangan pembelajaran yang tertata dengan baik, apabila semua rancangan dinyatakan sesuai.<sup>35</sup>

<sup>34</sup>E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006),

<sup>35</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h,173

## 2. Indikator Efektifitas Pembelajaran

Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran orang yang dituju mengidentifikasi indikator yang bisa membuktikan proses belajar yang sesuai nya.<sup>36</sup>

Efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari terselenggaranya proses belajar mengajar, tetapi juga dari sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan indikator sebagai tolok ukur untuk mengetahui keberhasilan suatu proses pembelajaran. Indikator efektivitas pembelajaran menjadi dasar dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan maupun aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki.

Wina Sanjaya, efektivitas pembelajaran ditentukan oleh ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik mampu menguasai kompetensi yang telah ditetapkan, baik kompetensi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari aktivitas guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.<sup>37</sup>

Oemar Hamalik menyatakan bahwa indikator efektivitas pembelajaran meliputi meningkatnya hasil belajar peserta didik, terjadinya perubahan perilaku, meningkatnya aktivitas belajar, serta terciptanya

---

<sup>36</sup> Aswani Sujus, *Matra Fungsional Administrasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Perbedaan, 1998), h, 159.

<sup>37</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Pembelajaran yang efektif akan menghasilkan perubahan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.<sup>38</sup>

Menurut Mulyasa, efektivitas pembelajaran dapat diketahui melalui beberapa indikator, yaitu keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran, terciptanya suasana belajar yang kondusif, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, serta meningkatnya prestasi belajar peserta didik. Guru yang mampu menciptakan pembelajaran aktif akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (*teacher centered*).<sup>39</sup>

Nana Sudjana menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran dapat diukur melalui pencapaian tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut diwujudkan dalam bentuk hasil belajar yang mencerminkan kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar menjadi instrumen utama untuk mengukur efektivitas pembelajaran.<sup>40</sup>

Syaiful Bahri Djamarah menambahkan bahwa efektivitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik. Semakin tinggi motivasi belajar, semakin besar peluang peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal. Guru memiliki peran penting dalam membangun motivasi tersebut melalui penggunaan metode pembelajaran yang menarik,

---

<sup>38</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>39</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

<sup>40</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

pemberian penguatan (*reinforcement*), dan suasana belajar yang menyenangkan<sup>41</sup>

Abdul Majid mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik.<sup>42</sup>

Slavin menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran ditandai oleh meningkatnya kualitas hasil belajar sebagai akibat dari penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran yang efektif harus mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan belajar.<sup>43</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, indikator efektivitas pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek, yaitu:

1. Ketercapaian tujuan pembelajaran, yaitu tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah dirumuskan.

---

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>42</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>43</sup> Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.

2. Peningkatan hasil belajar, yang ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.
3. Keaktifan peserta didik, yang tercermin dari partisipasi selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Motivasi belajar, yaitu adanya semangat dan kemauan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran secara sungguh-sungguh.
5. Efisiensi penggunaan waktu, yaitu kemampuan guru mengelola waktu pembelajaran sehingga seluruh kegiatan dapat terlaksana sesuai perencanaan.
6. Perubahan sikap dan perilaku, yang menunjukkan bahwa pembelajaran memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik.
7. Kemampuan guru mengelola pembelajaran, meliputi pemilihan metode, penggunaan media, pengelolaan kelas, dan pelaksanaan evaluasi.

Dalam penelitian mengenai efektivitas metode muroja'ah, indikator efektivitas pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Indikator yang digunakan meliputi: (1) ketercapaian target hafalan Al-Qur'an; (2) peningkatan kelancaran hafalan; (3) ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid dan makhraj; (4) kemampuan mempertahankan hafalan melalui muroja'ah; (5) keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan muroja'ah; serta (6) konsistensi peserta didik dalam melaksanakan muroja'ah baik di sekolah maupun di rumah. Indikator-indikator tersebut menjadi dasar untuk menilai apakah penerapan metode muroja'ah di SD

Negeri Boto I Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo telah berjalan secara efektif sesuai tujuan program tahfiz yang ditetapkan sekolah.

Hubungan yang efisien dalam proses belajar mempunyai persiapan yang baik, kefasihan dalam berkata, interpretasi gagasan yang abstrak serta contoh, mampu berbicara yang baik serta mampu dalam pendengaran.<sup>44</sup>

Menurut pendapat lain efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran orang yang dituju dan bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas

Faktor yang mempengaruhi keefektifan dalam belajar yaitu guru sendiri. Jadi, guru yang akan memberi pengaruh dalam setiap situasi nantinya, maka dari itu dihimbau kepada semua guru agar supaya memiliki pemahaman yang baik dalam menata ruangan. Pengajar yang bisa membuat kelas yang bisa aktif serta tidak ada kegaduhan maka cara apa saja yang dilakukan akan berubah efisien serta memperoleh hasil yang baik.

### B. Pengertian Metode Murojaah

#### 1. Pengertian Metode

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, yang tersusun dari dua kata, *meta* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat

<sup>44</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, h, 174

dimaknai sebagai cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, metode merupakan salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena berfungsi sebagai cara sistematis yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Wina Sanjaya, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, serta lingkungan belajar sehingga proses pembelajaran berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan.<sup>45</sup>

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Abdul Majid yang menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk merealisasikan strategi pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, metode menjadi jembatan antara perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.<sup>46</sup>

Sementara itu, Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru yang mampu memilih metode yang tepat akan lebih mudah

---

<sup>45</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana).

<sup>46</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya).

membangkitkan motivasi belajar peserta didik, meningkatkan keaktifan belajar, dan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Sebaliknya, penggunaan metode yang kurang sesuai dapat menyebabkan peserta didik cepat merasa bosan sehingga tujuan pembelajaran sulit dicapai.<sup>47</sup>

Menurut Oemar Hamalik, metode pembelajaran merupakan salah satu unsur yang menentukan kualitas proses belajar mengajar. Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh bagaimana materi tersebut disampaikan melalui metode yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.<sup>48</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang dirancang secara sistematis oleh pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, efisien, dan bermakna.

Metode memiliki peran utama di dalam usaha memelihara kelancaran pembelajaran terlebih lagi seorang pendidik diharapkan bisa memahami definisi dari metode tersebut. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku kata yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab, kata metode ini dikenal dengan

---

<sup>47</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta)

<sup>48</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara)

istilah *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang akan dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.

Adapun definisi metode berdasarkan pandangan berbagai ahli, pandangan Knox dalam buku *Dasar-Dasar Pendidikan Sains*, metode merupakan salah satu usaha untuk bisa maju dengan rencana yang baik serta teratur agar dapat memenuhi target yang diinginkan secara menggunakan pemahaman yang baik di dalam situasi yang berlainan.

## 2. Pengertian Muroja'ah

Muroja'ah merupakan salah satu metode penting dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang bertujuan untuk menjaga dan memperkuat hafalan Al-Qur'an. Secara etimologis, kata *muroja'ah* berasal dari bahasa Arab عَجَارْ – عَجَارِيْ – عَجَارِمُ yang berarti kembali atau mengulang kembali sesuatu yang telah dipelajari. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, muroja'ah diartikan sebagai kegiatan mengulang kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan agar hafalan tersebut tetap terjaga, kuat, dan tidak mudah terlupakan.

Menurut Sa'dulloh, muroja'ah merupakan kegiatan mengulang kembali hafalan Al-Qur'an yang telah dihafalkan sebelumnya secara terus-menerus sehingga hafalan tersebut tetap terjaga dan tidak mudah hilang dari ingatan.<sup>49</sup> Melalui pengulangan yang dilakukan secara rutin, hafalan Al-Qur'an akan semakin kuat dan tertanam dalam memori seseorang. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Ahsin W.

<sup>49</sup> Sa'dulloh, 9 *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hlm. 52.

Al-Hafidz yang menyatakan bahwa muroja'ah adalah proses mengulang kembali hafalan Al-Qur'an secara teratur dengan tujuan mempertahankan hafalan yang telah dimiliki serta memperbaiki kualitas bacaan sesuai dengan kaidah tajwid.<sup>50</sup> Dengan demikian, kegiatan muroja'ah tidak hanya berfungsi untuk menjaga hafalan, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode muroja'ah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengulang kembali hafalan Al-Qur'an secara sistematis dan berkesinambungan untuk menjaga, memperkuat, serta meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa. Metode ini sangat penting diterapkan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di sekolah dasar karena dapat membantu siswa dalam mempertahankan hafalan serta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

### 3. Metode Muraja'ah al-Qur'an

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di sekolah dasar memerlukan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Siswa sekolah dasar umumnya memiliki kemampuan daya ingat yang baik, namun masih memerlukan bimbingan, pengulangan, serta pendekatan yang menyenangkan dalam proses belajar. Oleh karena itu, metode

---

<sup>50</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 73.

muroja'ah yang diterapkan harus bersifat sederhana, sistematis, dan mudah dipahami oleh siswa.

Beberapa metode muroja'ah yang layak diterapkan pada siswa sekolah dasar antara lain sebagai berikut:

#### 1. Muroja'ah Individu

Muroja'ah individu merupakan salah satu metode dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengulang kembali hafalan Al-Qur'an secara mandiri oleh setiap siswa tanpa bergantung pada teman atau kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat hafalan yang telah dipelajari serta menjaga agar hafalan tersebut tetap teringat dengan baik.

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, muroja'ah merupakan kegiatan mengulang kembali hafalan Al-Qur'an yang telah dihafalkan sebelumnya secara terus-menerus agar hafalan tersebut tetap terpelihara dan tidak mudah hilang dari ingatan.<sup>51</sup> Dalam kegiatan muroja'ah individu, siswa secara mandiri membaca kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya untuk memperkuat daya ingat terhadap hafalan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa muroja'ah individu merupakan kegiatan mengulang kembali hafalan Al-Qur'an secara mandiri yang dilakukan oleh siswa untuk menjaga, memperkuat, dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

---

<sup>51</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 74.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode individu sebagai berikut :

a. Kelebihan Metode Muroja'ah Individu

Metode muroja'ah individu memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

1. Melatih kemandirian siswa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.
2. Meningkatkan konsentrasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.
3. Memperkuat daya ingat terhadap hafalan yang telah dipelajari.
4. Meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an..

b. Kekurangan Metode Muroja'ah Individu

Metode muroja'ah individu juga memiliki beberapa kekurangan antara lain:

1. Siswa berpotensi melakukan kesalahan bacaan tanpa disadari. Tanpa bimbingan guru, siswa mungkin tidak menyadari kesalahan dalam membaca ayat Al-Qur'an.
2. Kurang efektif bagi siswa yang kemampuan membaca Al-Qur'annya masih rendah. Siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an memerlukan bimbingan langsung dari guru.
3. Dapat menimbulkan rasa bosan pada siswa sekolah dasar.

Pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus tanpa variasi metode dapat membuat siswa merasa jenuh.

4. Memerlukan pengawasan guru agar hafalan tetap terkontrol.

Guru perlu memantau kegiatan muroja'ah siswa agar kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki.

## 2. Metode Muroja'ah Berpasangan

Muroja'ah berpasangan merupakan kegiatan mengulang hafalan yang dilakukan oleh dua orang siswa secara bergantian. Salah satu siswa membaca hafalan sementara siswa lainnya menyimak dan mengoreksi apabila terdapat kesalahan bacaan.

Metode Muroja'ah Berpasangan merupakan salah satu metode mengulang hafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh dua orang peserta didik secara bergantian. Dalam metode ini, seorang peserta didik bertindak sebagai penyetor hafalan (membaca hafalan), sedangkan pasangannya berperan sebagai penyimak (musammi') yang mendengarkan, memperhatikan, dan mengoreksi apabila terdapat kesalahan dalam bacaan, tajwid, makhraj, maupun kelancaran hafalan. Setelah selesai, kedua peserta didik bertukar peran sehingga masing-masing memperoleh kesempatan yang sama untuk menyetor dan menyimak hafalan.

Metode muroja'ah berpasangan bertujuan untuk memperkuat daya ingat, meningkatkan ketelitian terhadap bacaan Al-Qur'an, serta membangun tanggung jawab dan kerja sama antarpeserta didik. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri karena peserta didik berlatih membaca hafalan di hadapan teman sebelum menyetorkannya

kepada guru. Dengan adanya koreksi langsung dari pasangan, kesalahan hafalan dapat diketahui lebih awal sehingga lebih mudah diperbaiki.

#### Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Muroja'ah Berpasangan

1. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa pasangan berdasarkan kemampuan yang relatif seimbang.
2. Guru menentukan surat atau ayat yang akan dimuroja'ah.
3. Peserta didik pertama membaca hafalan tanpa melihat mushaf.
4. Pasangan menyimak bacaan dengan menggunakan mushaf serta memberikan koreksi apabila terjadi kesalahan.
5. Setelah selesai, kedua peserta didik bertukar peran.
6. Guru berkeliling mengawasi, memberikan bimbingan, dan meluruskan kesalahan yang belum dapat diperbaiki oleh pasangan.
7. Pada akhir kegiatan, guru melakukan evaluasi terhadap hasil muroja'ah peserta didik.

Adapun kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut :

- a. Kelebihan Muroja'ah Berpasangan
  1. Siswa dapat saling mengoreksi kesalahan bacaan.
  2. Membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa.
  3. Membuat kegiatan muroja'ah lebih aktif dan tidak membosankan.
  4. Melatih kerja sama antar siswa.

b. Kekurangan Muroja'ah Berpasangan

1. Tidak semua siswa mampu mengoreksi bacaan temannya dengan benar.
2. Siswa yang kurang serius dapat mengganggu temannya.
3. Membutuhkan pengawasan guru agar kegiatan berjalan dengan baik.

3. Metode Muroja'ah Kelompok

Muroja'ah kelompok sebagai bentuk kegiatan mengulang hafalan Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok kecil atau seluruh kelas dengan bimbingan guru.

Metode muroja'ah kelompok adalah salah satu metode mengulang hafalan Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah kelompok kecil maupun kelompok besar dengan bimbingan guru atau seorang ketua kelompok. Dalam metode ini, setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk membaca hafalannya secara bergantian, sementara anggota kelompok lainnya menyimak, mengoreksi, dan memberikan masukan apabila terdapat kesalahan dalam bacaan, tajwid, makhraj, ataupun kelancaran hafalan.

Metode ini bertujuan untuk menjaga kualitas hafalan, meningkatkan ketelitian membaca Al-Qur'an, serta menumbuhkan semangat belajar melalui interaksi dan kerja sama antarpeserta didik. Suasana belajar yang berlangsung secara kolektif juga mampu meningkatkan motivasi, karena

peserta didik saling memberikan dukungan dan dorongan dalam mempertahankan hafalannya.

Menurut teori pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), belajar secara berkelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membantu, bertukar pengalaman, dan memecahkan permasalahan pembelajaran secara bersama. Dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, metode muroja'ah kelompok menjadi salah satu strategi efektif untuk memperkuat hafalan melalui pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus dan saling mengingatkan di antara anggota kelompok.

Adapun kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

a. Kelebihan Muroja'ah Kelompok

1. Menumbuhkan semangat belajar siswa.
2. Membantu siswa yang kurang lancar mengikuti bacaan teman-temannya.
3. Membuat suasana pembelajaran lebih aktif.
4. Memudahkan guru dalam mengontrol hafalan siswa.

b. Kekurangan Muroja'ah Kelompok

1. Guru sulit mengetahui kemampuan hafalan masing-masing siswa secara detail.
2. Siswa yang kurang aktif cenderung hanya mengikuti bacaan teman.
3. Kesalahan bacaan bisa terjadi secara bersama jika tidak dikontrol dengan baik.

4. Methode Audio Visual

Metode audio merupakan metode pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang dilakukan dengan mendengarkan bacaan terlebih dahulu kemudian dibaca berulang kali sampai bisa menghafal ayat Al-Quran. Metode ini sangat efektif bagi siswa sekolah dasar karena pada usia tersebut kemampuan meniru bunyi dan suara masih sangat kuat.

Metode audio visual merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan media yang melibatkan indera pendengaran (audio) dan penglihatan (visual) secara bersamaan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, metode audio visual dilakukan dengan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an dari qari' yang memiliki bacaan sesuai kaidah tajwid, disertai tampilan teks ayat, video, animasi, atau media digital lainnya sehingga peserta didik dapat mendengar sekaligus melihat bacaan yang benar.

Metode ini bertujuan membantu peserta didik menghafal Al-Qur'an secara lebih mudah karena informasi diterima melalui dua saluran sekaligus, yaitu pendengaran dan penglihatan. Penggunaan media audio visual juga dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan daya ingat peserta didik selama proses menghafal.

Menurut Azhar Arsyad, media audio visual adalah media yang mampu menampilkan unsur suara dan gambar secara terpadu sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik. Sementara itu, Wina Sanjaya menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas proses belajar

karena peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat materi yang dipelajari.

Metode sima'i merupakan metode menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari guru atau rekaman murottal secara berulang-ulang, kemudian menirukan bacaan tersebut hingga hafal terjaga.<sup>52</sup> Metode ini membantu siswa memahami pelafalan ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

Dengan demikian, metode audio dapat membantu siswa dalam memperbaiki bacaan, memperkuat hafalan, serta mempermudah proses menghafal Al-Qur'an.

Adapun kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut :

a. Kelebihan Metode Audio

Metode ini memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an, antara lain:

1. Membantu siswa menirukan bacaan Al-Qur'an yang benar.
2. Mempermudah siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Melatih kemampuan pendengaran terhadap pelafalan huruf hijaiyah.
4. Membantu memperbaiki tajwid dan makharijul huruf.
5. Sangat sesuai dengan karakteristik belajar siswa sekolah dasar.

b. Kekurangan Metode Audio

Metode ini juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

1. Siswa cenderung hanya meniru tanpa memahami makna ayat.

---

<sup>52</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hlm. 64.

2. Membutuhkan media audio seperti rekaman murottal atau perangkat audio.
3. Siswa yang kurang fokus saat mendengarkan dapat mengalami kesulitan dalam menghafal.
4. Jika tidak dikombinasikan dengan metode lain seperti muroja'ah, hafalan dapat mudah terlupakan.
5. Metode Sambung ayat dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an

Metode sambung ayat merupakan salah satu teknik dalam kegiatan muroja'ah yang bertujuan untuk menjaga dan memperkuat hafalan Al-Qur'an. Metode ini dilakukan dengan cara menyebutkan sebagian ayat, kemudian siswa diminta melanjutkan ayat berikutnya berdasarkan hafalan yang telah dimiliki.

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, dalam proses menghafal Al-Qur'an diperlukan kegiatan muroja'ah secara terus-menerus agar hafalan tidak mudah hilang. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melatih hafalan melalui potongan ayat yang kemudian disambungkan oleh penghafal, sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan terjaga.<sup>53</sup>

Siswa mampu mengingat ayat secara lebih kuat, tepat, dan berurutan.

a. Contoh Penerapan Metode Sambung Ayat di Sekolah Dasar

Dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di sekolah dasar, metode sambung ayat dapat diterapkan dengan langkah-langkah berikut:

---

<sup>53</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 65.

1. Guru menentukan surat atau ayat yang akan digunakan dalam kegiatan muroja'ah.
2. Guru membaca sebagian ayat pertama dari surat tersebut.
3. Siswa diminta melanjutkan ayat berikutnya hingga beberapa ayat.
4. Guru memperhatikan tajwid, makhraj huruf, dan kelancaran hafalan siswa.
5. Jika terjadi kesalahan, guru memberikan perbaikan dan pembetulan bacaan.
6. Kegiatan dilakukan secara bergantian kepada seluruh siswa agar semua mendapatkan kesempatan.

Metode ini juga dapat dilakukan dalam bentuk permainan edukatif, misalnya:

- Guru memulai ayat dilanjutkan oleh siswa melanjutkan
- Siswa memulai ayat dilanjutkan oleh siswa lain melanjutkan
- Permainan sambung ayat antar kelompok

Pembelajaran tahfiz menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan tidak membosankan bagi siswa sekolah dasar.

b. Kelebihan Metode Sambung Ayat

Beberapa kelebihan metode sambung ayat dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an antara lain:

1. Memperkuat hafalan siswa karena mereka harus mengingat lanjutan ayat secara spontan.

2. Melatih konsentrasi dan ketelitian ketika mendengarkan potongan ayat.
3. Membantu siswa memahami urutan ayat dalam surat.
4. Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
5. Menjadi sarana evaluasi hafalan yang efektif bagi guru.

c. Kekurangan Metode Sambung Ayat

Selain memiliki kelebihan, metode ini juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

1. Kurang efektif bagi siswa yang hafalannya masih lemah.
2. Sebagian siswa merasa gugup atau kurang percaya diri ketika harus melanjutkan ayat di depan teman-temannya.
3. Memerlukan kesiapan hafalan yang cukup agar siswa mampu melanjutkan ayat dengan benar.
4. Membutuhkan pengawasan guru secara intensif untuk memastikan bacaan sesuai dengan tajwid.

Berikut adalah tabel perbandingan kelebihan dan kekurangan Tabel Perbandingan Metode murojaah Hafalan Al-Qur'an:

Tabel 1.2  
Tabel Perbandingan Metode muroja'ah Hafalan Al-Qur'an

| No | Metode Muroja'ah   | Cara Pelaksanaan                | Kelebihan                    | Kekurangan                        |
|----|--------------------|---------------------------------|------------------------------|-----------------------------------|
| 1  | Muroja'ah Individu | Siswa mengulang hafalan sendiri | Melatih kemandirian          | Kurang kontrol guru               |
| 2  | Muroja'ah Kelompok | Siswa membaca hafalan bersama   | Menumbuhkan semangat belajar | Kesalahan bisa diikuti siswa lain |

| No | Metode Muroja'ah   | Cara Pelaksanaan                                | Kelebihan                             | Kekurangan                             |
|----|--------------------|-------------------------------------------------|---------------------------------------|----------------------------------------|
| 3  | Sambung Ayat       | Guru membaca sebagian ayat lalu disambung siswa | Menguatkan hafalan dan urutan ayat    | Sulit bagi siswa yang hafalannya lemah |
| 4  | Metode Audio       | Siswa mendengarkan bacaan lalu mengulang        | Membantu pelafalan yang benar         | Kurang interaktif                      |
| 5  | Metode Berpasangan | Dua siswa saling membaca dan menyimak hafalan   | Melatih kerja sama dan saling koreksi | Perlu pengawasan guru                  |

### C. Hafalan Al-Qur'an

Teori hafalan Al-Qur'an merupakan konsep yang menjelaskan proses seseorang dalam menerima, menyimpan, dan mempertahankan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Secara umum, teori ini memadukan pendekatan pendidikan Islam dengan teori psikologi belajar dan memori.

#### 1. Teori Takrār (Repetisi)

Teori takrār menekankan bahwa pengulangan merupakan faktor utama dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Semakin sering suatu ayat diulang, semakin kuat informasi tersebut tersimpan dalam memori jangka panjang. Oleh karena itu, para penghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk mengulang hafalan baru berkali-kali sebelum menambah hafalan berikutnya a.<sup>54</sup>

#### 2. Teori Memori

Dalam perspektif psikologi kognitif, proses menghafal terdiri atas tiga tahapan, yaitu encoding (penerimaan informasi), storage (penyimpanan

<sup>54</sup> Yahya Abdul Fattah az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup* (Surakarta: Insan Kamil, 2013), hlm. 71–75

informasi), dan retrieval (pemanggilan kembali informasi). Ketiga proses tersebut berlangsung ketika seorang santri membaca ayat, mengulangnya secara terus-menerus, kemudian menyetorkannya kepada guru tanpa melihat mushaf a.<sup>55</sup>

### 3. Teori Belajar Bermakna

Menurut David Ausubel, proses belajar akan lebih efektif apabila informasi baru dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, memahami arti ayat, kandungan, serta hubungan antarayat akan membantu memperkuat daya ingat sehingga hafalan menjadi lebih mudah dipertahankan.<sup>56</sup>

### 4. Teori Behavioristik

Teori behavioristik memandang bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dibentuk melalui latihan dan penguatan (reinforcement). Dalam pembelajaran tahfiz, pembiasaan menghafal setiap hari, pemberian target hafalan, evaluasi rutin, dan motivasi dari guru menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan hafalan.<sup>57</sup>

### 5. Teori Murajaah

Murajaah merupakan proses mengulang kembali hafalan yang telah diperoleh agar tidak mudah hilang. Para ulama tahfiz menjelaskan bahwa menjaga hafalan melalui murajaah sama pentingnya dengan menambah hafalan

---

<sup>55</sup> Richard Atkinson dan Richard Shiffrin, "Human Memory: A Proposed System and Its Control Processes," dalam *The Psychology of Learning and Motivation*, Vol. 2 (New York: Academic Press, 1968), hlm. 89–195.

<sup>56</sup> David P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968), hlm. 37–45.

<sup>57</sup> David P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968), hlm. 37–45.

